

PENGARUH GEZAG PENDIDIK TERHADAP KEBERHASILAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Oleh Sri Haningsih
Dosen Jurusan Tarbiyah FIAI UII dan
PD II FIAI UII

ABSTRACT

Study of process is never effective to build and develop of whole personal if teacher/lecture as central actor loss their gezag or dignity of educator. It happens because today we have a new paradigm as we called material oriented. To re-actualization the teacher dignity it should be needed: (1) a leading's teacher as best example (uswatun hasanah) perfectly, (2) increasing teacher's salary, could make teacher more confidence about his or her status, (3) supporting from society perfectly.

Key Word: The teacher dignity, Islamic Higher education

A. Pendahuluan

Fungsi perguruan tinggi, selain mentransformasikan kebudayaan generasi muda dan memberikan kontribusi kepada perbaikan, dan pembangunan masyarakat, juga berfungsi mengembangkan pribadi mahasiswa seutuhnya. Untuk dapat mengembangkan dan membangun pribadi mahasiswa seutuhnya, dibutuhkan sentuhan-sentuhan religius yang lebih intens dan senantiasa ada interaksi mahasiswa yang bernuansa *learning and educational process*.

Pendidikan Islam yang tujuannya membentuk insan kamil dengan pola

takwa, mempunyai implikasi pada tingginya tingkat fluktuasi perubahan yang selamanya memerlukan upaya penyadaran lewat pengajaran. Dalam konsep Islam, pendidikan berlangsung seumur hidup (dari buaian sampai ke liang lahad) yang terkenal dengan istilah *long life education*. Rentang proses pendidikan ini tidak akan dapat maksimal, dan efektif dalam membangun, dan mengembangkan pribadi-pribadi yang utuh dan selalu diwarnai oleh nilai-nilai luhur agama apabila guru/dosen sebagai aktor sentralnya kehilangan gezag atau wibawa sebagai pendidik lantaran semakin termargina-

lisasi posisinya akibat tergesernya parameter kehidupan ke sektor materi (*material oriented*). Sementara upaya untuk membangun gezag amatlah penting untuk dapat menunjang keberhasilan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama kepada mahasiswa (peserta didik).

B. Gezag dalam Pendidikan

Gezag yang berasal dari *zeggen* secara etimologi berarti berkata. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat kepada orang lain, berarti seseorang itu mempunyai gezag atau wibawa. Kekuatan mengikat ini menurut Langveld dapat karena terpaksa dan taat lantaran dalam kondisi tertekan, tetapi ada juga orang yang taat karena kesadaran atau tuntutan untuk patuh.

Kaitannya dengan konteks guru, dua jenis kewibawaan ini applicable, karena kedua-duanya dapat dipakai dalam kasus yang berbeda. Apa saja yang diperintahkan oleh seorang guru, akan didengarkan dan ditaati oleh peserta didik, disebabkan karena takut nilai peserta didik dikurangi, atau karena adanya kebutuhan peserta didik untuk mendengarkan penjelasan-penjelasan sang guru.

Dalam proses belajar-mengajar, gezag sangat penting melekat pada setiap guru, karena instrumen pendidikan akan sangat sulit digunakan tanpa gezag. Hal ini terlihat dari beberapa instrumen pendidikan berikut ini (An-Nahlawi: 1995:262).

1) Keteladanan

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anut-

an yang mampu mengarahkan manusia kepada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan norma syari'at Islam yang benar. Pendidikan agama Islam terkait dengan keteladanan dari seorang guru/dosen sangat dominan dalam keberhasilan proses pendidikan. Guru harus menjadi contoh bagi anak didiknya dalam berbagai jenis perilaku yang agamis. Sebagaimana dikatakan dalam hadis Nabi pentingnya sebuah figur teladan melalui firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik ..."

Sejalan dengan firman Allah tersebut di atas, dapat dipahami esensi nilai edukatif yang teraplikasikan. Pertama, pendidikan Islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya. Sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realistik dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orangtua, anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya, sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam. Para pendidik dan orangtua harus menyempurnakan dirinya dengan akhlak mulia yang berasal dari Al-Qur'an dan perilaku Rasulullah SAW.

Kedua, sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda, sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau. Yang perlu digarisbawahi adalah: Islam tidak menyajikan keteladanan ini untuk menunjukkan kekaguman yang negatif atau pere-nungan yang terjadi dalam alam imajinasi belaka. Islam menyajikan keteladanan ini agar manusia menerapkan suri teladan itu kepada dirinya sendiri. Setiap orang harus mengambilnya sesuai dengan kesang-gupan dan bersabar dalam menggapai puncak perolehannya.

Instrumen keteladanan ini akan berjalan secara efektif kalau guru tersebut mempunyai wibawa. Peserta didik akan mempunyai keterikatan dan tuntutan untuk mencontoh perilaku-perilaku yang baik yang dimunculkan oleh guru tersebut.

2) Anjuran dan Perintah

Dalam proses belajar-mengajar, guru selalu menggunakan instrumen anjuran dan perintah ini. Pada saat mengakhiri pengajaran, biasanya guru menganjurkan anak didiknya untuk rajin belajar di rumah dan memerintahkan kepada semua peserta didik untuk mengerjakan semua tugas-tugas yang lain. Anjuran dan perintah ini akan sangat didengar dan ditaati kalau itu dilakukan oleh guru yang mempunyai wibawa di lingkungan anak didik tersebut.

3) Larangan

Lazimnya guru/dosen menganjurkan hal-hal yang baik dalam kehidupan di dunia ini. Opsi-opsi yang banyak yang harus dipilih oleh peserta didik menyebabkan guru berkewajiban untuk mengarahkan anak didik agar selalu berada dalam rel-rel yang benar dan lurus. Oleh karena itu frekuensi guru melarang siswa untuk melakukan perilaku-perilaku yang mempunyai akibat jelek bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya, sangat banyak, tetapi tidak semua larangan guru itu didengar dan dipatuhi oleh anak didik. Indikatornya adalah maraknya tawuran pelajar dan merebaknya pengedaran minuman keras (miras) dan sejenisnya di kalangan pelajar/mahasiswa, baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Pada dasarnya semua guru melarang anak didiknya tawuran dan melarang mengkonsumsi miras tersebut, tetap pengaruhnya beragam, ada yang didengar dan ada yang tidak. Dari sini terlihat adanya diversifikasi gezag yang dimiliki oleh guru dengan tanpa menganalisis variabel lain yang menyebabkan anak didik melakukan perbuatan tersebut. Dengan demikian kegunaan gezag itu sangat jelas untuk menunjang lancarnya proses pembelajaran dan mempengaruhi hasil dari proses tersebut.

C. Guru Dalam Pendidikan Islam

Sebagaimana dikatakan oleh Tafsir (1992:76), bahwa salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah

penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu, sehingga menempatkan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), dan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu, tergambar dalam –antara lain– hadis yang artinya sebagai berikut:

- 1) Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- 2) Orang berpengetahuan melebihi orang yang senang beribadah, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.
- 3) Apabila orang alim meninggal, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan. Pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru, maka sudah sewajarnya Islam memuliakan guru.

D. Membangun Gezag Pendidik

Dalam ajaran Islam, guru diidentikkan dengan ulama. Menurut Langgulong (1995:258), guru dan ulama mempunyai fungsi dan tugas yang sama, yaitu mengajarkan dan yang dalam bahasa

Inggris disebut “teacher”, mempunyai arti “pengajar” harus memenuhi persyaratan-persyaratan akademis dan kepribadian tertentu, agar pendidik dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dan mempunyai gezag di hadapan semua peserta didik.

Syarat-syarat itu antara lain menurut Zakiyah Darajat adalah takwa kepada Allah SWT, berilmu, dan sehat jasmani, serta mempunyai kepribadian yang baik. Dengan memenuhi empat syarat ini, tingkat kemungkinan pendidik dapat mencetak peserta didik yang takwa, mempunyai pengetahuan yang luas, kuat dan mempunyai etika yang baik sangat tinggi. Dari sinilah mulai terbentuk gezag dan menurut Langeveld gezag itu harus inheren pada diri pendidik sehingga akan memudahkan dalam menjalankan fungsi-fungsi edukatifnya.

Namun dalam perkembangan selanjutnya gezag, tidak hanya dibangun dengan memenuhi kriteria akademis dan kepribadian. Ketika terjadi pergeseran parameter kehidupan ke sektor ekonomi, di mana simbol-simbol ekonomi dijadikan ukuran untuk menempatkan seseorang dalam strata tertentu —high, middle, lower class— berperan besar dalam melemahkan wibawa pendidik. Pendapatan pendidik yang kecil jika dibanding dengan profesi lain yang lebih prestisius di mata masyarakat, berakibat pada semakin bersahajanya *life style* pendidik. Bahkan simbol-simbol pendidik yang dipersonifikasikan seperti: “Pahlawan tanpa tanda jasa”, “Umar Bakri” guru yang selalu bersepeda, semakin menjustifikasi guru sebagai

simbol kebersahajaan. Akibatnya, kepercayaan diri (*self confidence*) pendidik jatuh. Kalau guru sudah mengalami krisis percaya diri karena profesinya tidak dapat dibanggakan, bagaimana mungkin dia dapat meyakinkan peserta didik tentang hal-hal yang diajarkannya. Pada tataran ini pendidik akan semakin pragmatis dan realistik, kecil kemungkinan untuk memperhatikan wibawanya karena dia disibukkan oleh pekerjaan lain yang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Di lingkungan pendidik terkenal singkatan P7, yaitu Pergi Pagi Pulang Petang Penghasilan Pas-Pasan.

Kalau kondisinya sudah seakut itu, jangan berharap terlalu banyak dari proses pendidikan yang aktor utamanya tidak lagi menguasai skenario cerita dan rendahnya penjiwaan dari lakon yang dimainkannya. Dalam membangun gezag pendidik harus dibarengi dengan memperbaiki kehidupan ekonomi pendidik, agar pendidik semakin percaya diri terhadap profesi yang dipilihnya dan meningkat gezagnya di hadapan peserta didik.

Dampak dari menaikkan taraf ekonomi pendidik dapat mendorong putra-putri terbaik tertarik untuk terjun ke profesi ini. Sudah menjadi rahasia umum jika sampai saat ini IKIP dan IAIN Fakultas Tarbiyah sebagai "pabrik"nya pendidik adalah alternatif, bukan *the first choice*. Inilah yang menyebabkan jarang sekali pendidik yang prestasi akademisnya sangat cemerlang waktu masih kuliah. Ironis kalau ada pendidik yang cemerlang prestasi akademisnya disayangkan

mengapa dia menjadi pendidik. Padahal dalam konteks membangun kewibawaan, pendidik yang mempunyai sejarah bagus dalam bidang akademisnya akan lebih mudah menularkan pengalamannya kepada semua peserta didik. Sebaliknya kalau orang yang menjadi pendidik adalah buangan --sesuai image yang berkembang-- akan kesulitan dalam mempengaruhi murid untuk belajar keras agar memperoleh prestasi yang tinggi, sementara bagi pendidiknya itu hal yang utopis. Hal ini terlihat pada saat krisis sekarang ini, di mana banyak out put dari perguruan tinggi terkemuka di Indonesia terjun ke dunia guru, ternyata mempunyai gezag yang lain. Sayangnya yang menjadi incaran mereka kebanyakan sekolah *boarding* yang tingkat penghasilannya lebih besar jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah reguler.

Selain faktor ekonomi, faktor tidak menyambung apa yang diajarkan pendidik di sekolah dengan realitas kehidupan masyarakat, besar pengaruhnya dalam "mendepresiasi" gezag pendidik di hadapan peserta didik. Akibatnya, terbangun image di lingkungan peserta didik apa yang dikatakan pendidik hanya kata-kata mutiara dan angin surga saja. Sebagai contoh, seorang guru agama menjelaskan tentang dilarangnya zina, minuman keras dan mengambil hak orang lain dengan cara tidak halal. Kenyataan di masyarakat sangat paradoks. Perbuatan zina dengan bebas dilakukan di mana saja, bahkan ada yang dilokalisasi dan itu legal. Ironisnya lagi, dalam pelajaran agama dielaborasi tentang hukuman orang yang melakukan

zina itu adalah didera 100 kali dan dibuang ke luar negeri, tapi di masyarakat, orang yang berzina itu dinikahkan secara sah.

Dalam konteks pelarangan minuman keras dan mengambil hak orang lain lebih paradoks lagi. Pendidik menjelaskan kepada semua peserta didik tentang alasan mengapa kedua perbuatan itu dilarang oleh Allah Swt. Untuk memperkuat argumennya, pendidik mengangkat dua dalil sekaligus, yaitu dalil naqli dan dalil aqli, sehingga peserta didik mengakui akan kebenaran larangan tersebut, tapi apa yang terjadi di masyarakat, peredaran miras merajalela dan praktik korupsi, kolusi dan manipulasi ada di depan mata.

Melihat kenyataan seperti itu, membangun gezag pendidik harus didukung sepenuhnya oleh masyarakat di mana peserta didik tinggal. Apa yang terjadi maka proses pendidikan itu akan mudah untuk mencapai tujuannya, yaitu mencetak insan kamil dengan pola takwa.

E. Gezag Guru Pendidikan Agama di Sekolah.

Sebetulnya ketika seseorang menjadi pendidik, maka wibawa itu untuk selanjutnya melekat pada dirinya. Untuk pendidik bidang studi Pendidikan Agama Islam, wibawanya lebih dibentuk oleh faktor kebijakan yang sampai saat ini masih menjadi faktor determinan dalam menentukan anak naik kelas atau tidak. Nilai yang harus diperoleh peserta didik, kalau ingin naik kelas, harus di atas enam. Kebijakan seperti ini dari satu sisi dapat

menguntungkan guru agama, karena guru agama memegang kartu mati. Tapi di sisi lain, guru tersebut dapat berhadapan dengan persoalan dilematis, ketika ada desakan untuk menaikkan salah seorang peserta didik yang tersandung oleh nilai agama yang di bawah enam. Dalam kondisi seperti ini, guru agama sering menambah nilai anak, walaupun anak tersebut sebetulnya tidak layak mendapatkan nilai tambahan, sehingga independensi dan obyektifitas guru agama menjadi hilang.

Persoalan lain yang sampai saat ini masih dirasakan oleh guru pendidikan agama, adalah adanya perlakuan diskriminatif yang sering diterima dari kebijakan institusi di mana dia bertugas. Dalam pengamatan penulis, sampai saat ini untuk guru bidang studi agama Islam, hampir tidak ada karir—selain kenaikan golongan/pangkat. Jarang sekali terdengar ada guru agama yang menjadi kepala sekolah di SMU Negeri; mungkin tidak ada sampai saat ini. Hal ini terjadi dapat saja karena perbedaan NIP—13 dan 15—tapi inilah persoalan administratif yang penyelesaiannya tidak terlalu sulit jika dibandingkan dengan implikasi dari kebijakan tersebut—kalau itu menjadi suatu kebijakan.

Implikasi dari perlakuan di atas, berpengaruh terhadap penampilan guru agama di sekolah-sekolah umum, terutama sekolah negeri. Krisis penampilan ini sering mempengaruhi wibawa pendidik agama di hadapan peserta didik. Banyak peserta didik yang menomorduakan pelajaran agama Islam disebabkan

penampilan guru agama yang kurang meyakinkan. Walaupun harus diakui krisis penampilan ini bukan hanya disebabkan oleh faktor kebijakan, tetapi juga disebabkan oleh kualitas guru agama yang masih rendah. IAIN sebagai lembaga yang "memproduksi" guru agama, belum dapat mencetak guru agama yang betul-betul diperlukan "market" sekarang ini.

Guru-guru agama yang banyak dimiliki oleh departemen agama, lemah di tataran teknis-praktis. Sebagai contoh, kualitas soal-soal pendidikan agama Islam di sekolah, termasuk soal yang paling lemah tingkat validitas dan reliabilitasnya. Sering option yang digunakan untuk mengecoh jawaban siswa, tidak fungsional. Hal ini disebabkan formula pengajaran di IAIN —yang penulis alami— tidak menyentuh hal-hal yang substantif mengarah ke pembentukan keterampilan, tapi lebih kepada "retorika" yang sangat verbalistik.

Dua hal di atas yang menyebabkan performance guru agama di sekolah kurang meyakinkan, sehingga hasil pengajaran agama Islam sering tidak maksimal dan mungkin tidak berhasil. Hal ini terlihat dari banyaknya pelajar yang melakukan tindakan-tindakan yang sangat bertolak belakang dengan ajaran agama yang diajarkan di sekolah. Harus diakui

peserta didik sampai ke tingkat SMU ketergantungannya kepada guru sangat tinggi.

F. Penutup

Untuk memposisikan dan mengaktualisasikan kembali wibawa guru, perlu dicermati ulang hal-hal yang terkait dengan visi dan misi serta tujuan pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa pada umumnya dan lembaga pendidikan pada khususnya. Kalau akhir-akhir ini berkembang rumusan: ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa, sementara detail definisi secara aplikatif belum jelas, maka perlu dibangun suatu komitmen kebersamaan tentang bagaimana kiat (pemerintah, masyarakat, sekolah) memikirkan beberapa problem pendidikan di negara ini, karena hal ini bukan hanya tanggungjawab dari kementerian pendidikan dan kebudayaan saja yang "kurang" tahu persis atas kepentingan di lapangan, sehingga bangsa kita terpuruk seperti ini.

Guru adalah pribadi-pribadi yang akan mencetak anak bangsa yang unggul di masa depan, maka selayaknyalah jika kepada guru-guru profesional yang betul-betul memiliki kualifikasi keguruan, diberikan perhatian dan imbalan yang memadai.

Referensi

- Annahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Tafsir, A. (1992), *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Langgulong, H. (1995), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.